

Determinan: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi (DETJUMBOR)
Volume 1, Nomor 1, Desember 2025
E-ISSN -, pp. 28-47
<http://ojs.....>

Received: 24 November 2025; Revised: 2 Desember 2025; Accepted: 9 Desember 2025

PENGARUH INVESTASI ASET KRIPTO TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN GENERASI Z DI KOTA PALANGKA RAYA

Nurul Elisa Hidayah¹, Leony Titus²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Indonesia

E-mail : nurulelisahidayah@gmail.com, leonytitus857@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh investasi aset kripto terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Palangka Raya. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya minat anak muda terhadap aset kripto di tengah masih rendahnya literasi keuangan di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain potong lintang. Sampel ditentukan secara purposive, yaitu Generasi Z berusia 18–26 tahun yang berdomisili di Palangka Raya dan pernah berinvestasi aset kripto. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi aset kripto berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, meskipun kontribusinya relatif terbatas. Responden yang mengelola investasi kripto secara terencana cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih disiplin, sedangkan penggunaan kripto yang bersifat spekulatif berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang kurang sehat. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan dan edukasi investasi bagi Generasi Z di Kota Palangka Raya.

Kata kunci: *Aset kripto, Generasi Z, perilaku pengelolaan keuangan, Palangka Raya*

ABSTRACT

This study analyzes the effect of crypto investment on the financial management behavior of Generation Z in Palangka Raya City, Indonesia. The research is motivated by the rapid growth of crypto investors among young people amid low financial literacy. A quantitative associative approach with a cross-sectional design was employed. The sample was selected using purposive sampling and consisted of Generation Z aged 18–26 years who live in Palangka Raya and have invested in crypto. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The findings indicate that crypto investment has a significant, yet modest, effect on financial management behavior. Respondents who manage their crypto investments in a planned manner exhibit more disciplined financial behavior, whereas speculative use of crypto is associated with less healthy financial management. The study highlights the need to strengthen financial literacy and investment education for Generation Z in Palangka Raya.

Keywords: *crypto investment, Generation Z, financial management behavior, Palangka Raya*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, belajar, sekaligus mengelola keuangan pribadi. Generasi Z, yang umumnya lahir setelah tahun 1997, dikenal sebagai generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan internet, gawai, dan berbagai aplikasi digital. Di Kota Palangka Raya, kelompok ini didominasi oleh pelajar SMA, mahasiswa, serta pekerja muda yang mulai memiliki pendapatan sendiri maupun menerima uang saku secara rutin. Akses internet yang semakin luas dan kepemilikan smartphone yang tinggi membuat generasi Z di Palangka Raya sangat mudah terpapar informasi mengenai produk keuangan, termasuk instrumen investasi berisiko tinggi seperti aset kripto, hanya melalui media sosial dan aplikasi keuangan.

Di tingkat nasional, aset kripto berkembang pesat sebagai salah satu instrumen investasi alternatif yang diminati generasi muda. Berbagai laporan menunjukkan bahwa jumlah investor kripto di Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif, termasuk generasi Z dan milenial, dengan tren peningkatan jumlah pengguna dari tahun ke tahun. Eksposur yang besar terhadap konten edukasi maupun promosi kripto di media sosial, ditambah kemudahan membuka akun melalui aplikasi, mendorong banyak anak muda untuk mencoba berinvestasi di aset kripto meskipun volatilitasnya sangat tinggi. Bagi sebagian generasi Z, kripto dipandang sebagai peluang memperoleh keuntungan besar dalam waktu cepat sekaligus simbol keberanian mengambil risiko dan “melek investasi”.

Di sisi lain, karakter aset kripto yang spekulatif dan fluktuatif berpotensi bersinggungan dengan kualitas pengelolaan keuangan pribadi generasi Z. Investasi kripto yang dilakukan tanpa perencanaan dapat mendorong perilaku keuangan yang impulsif, misalnya mengalihkan dana untuk kebutuhan pokok atau tabungan jangka panjang ke aset berisiko demi mengejar keuntungan cepat. Padahal, perilaku pengelolaan keuangan yang baik umumnya menuntut adanya perencanaan anggaran, pembentukan dana darurat, pengelolaan utang yang hati-hati, serta alokasi investasi yang proporsional terhadap profil risiko individu. Di sinilah muncul pertanyaan penting: apakah keterlibatan generasi Z dalam investasi aset kripto justru membantu mereka menjadi lebih terencana dalam mengelola keuangan, atau sebaliknya mendorong pola pengelolaan keuangan yang spekulatif dan tidak sehat.

Berbagai penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa literasi keuangan dan faktor psikologis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan generasi Z.

Akbar dan Armansyah (2023) menemukan bahwa literasi keuangan dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z, sehingga individu yang memiliki pengetahuan keuangan dan kepercayaan diri yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pengetahuan dan keyakinan mengelola uang menjadi modal penting ketika generasi Z berhadapan dengan keputusan keuangan yang kompleks, termasuk investasi berisiko.

Penelitian lain oleh Rizkynanda dan Rahayuningsih (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan finansial generasi Z mahasiswa di Surabaya dan Sidoarjo, sedangkan gaya hidup tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kesiapan finansial. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa kemampuan mengelola keuangan sehari-hari seperti menyusun anggaran, menabung, dan mengendalikan pengeluaran merupakan fondasi penting bagi kestabilan finansial generasi muda, terlepas dari gaya hidup yang mereka jalani.

Khusus terkait aset kripto, Rifki (2024) menemukan bahwa literasi keuangan terkait cryptocurrency berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa, di mana pemahaman atas risiko dan karakteristik kripto berkontribusi pada minat dan keputusan mereka untuk terlibat dalam aset ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kripto sudah menjadi bagian nyata dari portofolio atau setidaknya minat investasi generasi muda, namun fokusnya masih pada faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi, bukan pada bagaimana keputusan tersebut berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan secara keseluruhan.

Rohmani (2025) menambahkan dimensi psikologis dengan mengkaji pengaruh persepsi risiko, fear of missing out (FoMO), dan literasi keuangan terhadap minat investasi cryptocurrency pada mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi kripto, yang berarti bahwa dorongan psikologis untuk tidak tertinggal tren, persepsi terhadap risiko, dan pengetahuan keuangan sama-sama berperan dalam mendorong generasi muda masuk ke aset kripto. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keputusan investasi kripto tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas finansial, tetapi juga oleh faktor emosional yang dapat mengarah pada perilaku spekulatif jika tidak diimbangi kontrol diri yang baik.

Selain itu, Putri (2022) mengungkapkan bahwa tingkat literasi investasi cryptocurrency di kalangan generasi Z masih cenderung bervariasi, dengan sebagian responden menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap risiko dan mekanisme kripto. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa banyak generasi Z yang sudah terbiasa

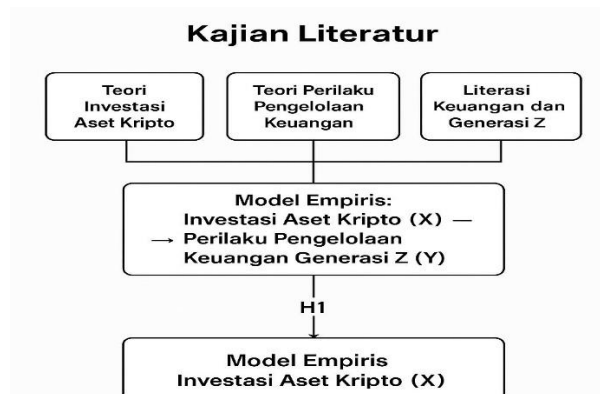
dengan teknologi digital dan berani mengambil risiko, tetapi belum sepenuhnya memahami konsekuensi jangka panjang dari keputusan investasi mereka. Jika literasi kripto masih terbatas sementara minat investasi tinggi, terdapat potensi ketidakseimbangan antara keberanian mengambil risiko dan kesiapan mengelola dampak finansialnya.

Dari rangkaian kajian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian mengenai literasi keuangan, perilaku keuangan, dan minat investasi generasi Z sudah cukup berkembang, termasuk yang mengkaji faktor psikologis seperti FoMO dalam konteks cryptocurrency. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan atau pada faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi kripto, bukan pada dampak keterlibatan dalam investasi kripto terhadap perilaku pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu, banyak studi dilakukan di wilayah Jawa atau kota-kota besar, sementara konteks kota berkembang seperti Palangka Raya relatif jarang disentuh. Padahal, karakteristik sosial ekonomi, akses terhadap lembaga keuangan, dan pola penggunaan platform digital di Palangka Raya bisa berbeda dengan kota-kota besar lain di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemilihan judul “Pengaruh Investasi Aset Kripto terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Palangka Raya” dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, secara empiris, fenomena meningkatnya minat generasi Z terhadap aset kripto di tengah peningkatan akses internet dan platform investasi digital di Palangka Raya perlu dipahami dari sisi dampaknya terhadap cara mereka mengelola keuangan. Kedua, secara teoretis, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan menghubungkan keterlibatan dalam investasi kripto dengan perilaku pengelolaan keuangan, bukan sekadar minat atau keputusan investasinya saja. Ketiga, secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan untuk merancang program literasi keuangan dan edukasi investasi yang lebih kontekstual bagi generasi Z di Palangka Raya.

Berdasarkan Uraian, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana investasi aset kripto berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Palangka Raya. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi apakah keterlibatan dalam aset kripto mendorong generasi Z untuk lebih disiplin dalam merencanakan keuangan, menabung, dan mengelola risiko, atau justru memperkuat kecenderungan perilaku keuangan yang spekulatif dan impulsif.

2. KAJIAN LITERATUR



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji pengaruh investasi aset kripto terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Palangka Raya. Desain penelitian bersifat potong lintang, yaitu data dikumpulkan sekali pada satu periode waktu tertentu. Lokasi penelitian adalah Kota Palangka Raya yang dipilih karena merupakan kota berkembang dengan akses teknologi digital yang cukup tinggi di kalangan anak muda. Populasi penelitian adalah Generasi Z berusia, misalnya, 18–26 tahun yang berdomisili di Kota Palangka Raya dan telah memiliki pengalaman berinvestasi aset kripto. Karena tidak tersedia data resmi jumlah investor kripto di tingkat kota, penentuan sampel dilakukan dengan teknik non-probability purposive sampling, yakni responden dipilih berdasarkan kriteria usia, domisili, dan pengalaman investasi kripto. Ukuran sampel ditetapkan secara proporsional agar memadai untuk analisis regresi, misalnya sekitar seratus responden atau lebih, sehingga dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara statistik.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu investasi aset kripto sebagai variabel independen dan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen. Kedua variabel dioperasionalkan ke dalam sejumlah indikator yang kemudian disusun menjadi pernyataan-pernyataan dalam kuesioner berskala Likert yang disebarluaskan secara daring kepada responden. Investasi aset kripto diukur melalui aspek seperti frekuensi transaksi, besaran dana, dan tujuan investasi, sedangkan perilaku pengelolaan keuangan diukur melalui kebiasaan menyusun anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, dan mengelola utang. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya dengan korelasi item–total dan diuji

reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi internal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan profil responden dan tingkat masing-masing variabel, dilanjutkan dengan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui arah, besar, dan signifikansi pengaruh investasi aset kripto terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Palangka Raya.

Table 1. Data Pemain Kripto

No	Uraian	Nilai / Keterangan	Satuan / Catatan
1	Jumlah penduduk Indonesia (\pm 2024)	281,6 juta jiwa	Badan Pusat Statistik (BPS), proyeksi penduduk 2024.
2	Jumlah investor/pelanggan kripto di Indonesia (\pm 2024)	22,1–22,9 juta orang	Data Bappebti/OJK tentang pelanggan aset kripto nasional (jumlah akun terdaftar).
3	Perkiraan persentase penduduk Indonesia yang menjadi investor kripto	\pm 7,8%	Hasil perhitungan: $22,1 \text{ juta} \div 281,6 \text{ juta} \times 100 \approx 7,8\%$.
4	Jumlah penduduk Kota Palangka Raya (\pm 2023)	306.104 jiwa	Data BPS/Profil Kota Palangka Raya.
5	Perkiraan jumlah pemain kripto di Palangka Raya (berdasar proporsi 7–8%)	\pm 20.000–25.000 orang	Perkiraan kasar: $7\text{--}8\% \times 306.104 \text{ jiwa} = 21\text{--}24 \text{ ribu}$. Bukan data resmi, hanya estimasi.
6	Segmen usia dominan investor kripto secara nasional	18–34 tahun	Mayoritas investor kripto adalah Generasi Z & milenial muda (laporan Bappebti dan berbagai riset).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Generasi Z Palangka Raya

Generasi Z di Indonesia umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir sekitar tahun 1997–2012 dan saat ini berada pada rentang usia remaja hingga dewasa muda. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, kelompok ini merupakan generasi dengan proporsi terbesar dalam struktur penduduk Indonesia, yakni sekitar 27,94% dari total

populasi nasional. (Badan Pusat Statistik, 2021) Data ini diperkuat kembali oleh publikasi GoodStats yang merangkum rilis BPS dan menegaskan bahwa Generasi Z mencapai kurang lebih 74,93 juta jiwa dan menjadi tulang punggung bonus demografi Indonesia pada periode 2020–2035. (Rainer, 2023) pada konteks Kota Palangka Raya, yang berstatus sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, komposisi demografis ini tercermin dalam banyaknya pelajar SMA, mahasiswa, dan pekerja muda yang hidup di lingkungan perkotaan dengan akses relatif lebih baik terhadap pendidikan, teknologi, dan layanan publik dibandingkan wilayah pedesaan di sekitarnya.

Secara sosiologis, Generasi Z dikenal sebagai generasi “digital native”, yaitu generasi yang sejak kecil telah akrab dengan internet, gawai pintar, dan berbagai platform media sosial. Penelitian tentang pengaruh konten digital terhadap generasi Z menunjukkan bahwa kelompok ini tumbuh dalam ekosistem informasi yang serba cepat, mudah, dan bersifat interaktif, sehingga cara mereka berkomunikasi, membangun identitas diri, dan mengakses informasi sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. (Fadillah, 2022) Pola ini juga dapat ditemukan pada Generasi Z di Palangka Raya, di mana aktivitas sehari-hari seperti belajar, berkomunikasi dengan teman, mencari hiburan, hingga mengakses informasi ekonomi dan politik banyak dilakukan melalui ponsel pintar dan aplikasi digital.

Dari sisi infrastruktur, Kalimantan Tengah termasuk wilayah yang memiliki tingkat penetrasi internet cukup tinggi. Artikel resmi Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah menyebutkan bahwa berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sekitar 70% penduduk Kalimantan Tengah telah terhubung dengan internet pada tahun 2018, dengan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. (Setda Provinsi Kalimantan Tengah, 2020) Sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi provinsi, Palangka Raya menikmati posisi sebagai salah satu titik konsentrasi jaringan internet, layanan pendidikan tinggi, serta ruang-ruang publik modern seperti kampus, kafe, dan co-working space. Kondisi ini menjadikan Generasi Z di Palangka Raya berada dalam lingkungan yang mendorong mereka untuk semakin intens memanfaatkan teknologi digital, baik untuk kebutuhan akademik maupun gaya hidup.

Gambaran konkret mengenai keseharian Generasi Z di Palangka Raya dapat dilihat dari sejumlah penelitian lokal. Studi yang dilakukan oleh Sitepu, Sangalang, dan Tampubolon (2024) di SMA Negeri 6 Palangka Raya, misalnya, menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram, YouTube, Snapchat, dan TikTok telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sosial para siswa. (Sitepu et al., 2024) Penelitian tersebut menyoroti bagaimana intensitas penggunaan media sosial yang tinggi perlu diimbangi

dengan peningkatan kesadaran hukum, karena sebagian siswa masih belum memahami batasan etis dan yuridis dalam membuat dan menyebarkan konten, termasuk potensi pelanggaran privasi, ujaran kebencian, maupun perundungan digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa Generasi Z di Palangka Raya bukan hanya melek teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan baru terkait etika bermedia digital dan tanggung jawab sosial.

Penelitian lain oleh Tangkilisan, Kaharap, dan Fauzi (2025) mengkaji fenomena fear of missing out (FoMO) di kalangan Generasi Z yang gemar “nongki” di coffee shop di Kota Palangka Raya. (Tangkilisan et al., 2025) Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa aktivitas berkumpul di kafe tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan interaksi sosial tatap muka, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mempertahankan citra diri di media sosial. Banyak responden merasa perlu mendokumentasikan dan mengunggah momen nongkrong ke Instagram demi memperoleh pengakuan dan respons dari lingkungan pertemanan. Pola ini menunjukkan bahwa bagi Generasi Z di Palangka Raya, batas antara ruang sosial offline dan online menjadi sangat cair: pengalaman di dunia nyata sering kali dirancang sekaligus untuk dikonsumsi di dunia digital. Di sisi lain, penelitian itu juga mengingatkan bahwa tekanan sosial untuk selalu “ikut tren” dapat memunculkan kecemasan dan memengaruhi kesehatan mental.

Secara umum, temuan-temuan tersebut selaras dengan banyak kajian tingkat nasional yang menggambarkan Generasi Z sebagai generasi yang aktif, adaptif, dan kreatif, namun sekaligus rentan terhadap tekanan sosial dan informasi berlebih. Tuada (2025) menekankan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar sebagai penggerak inovasi di bidang pendidikan dan ekonomi, tetapi potensi tersebut hanya dapat dimaksimalkan apabila mereka dibekali dengan literasi digital, literasi informasi, dan literasi keuangan yang memadai. (Tuada, 2025) Generasi Z di kota Palangka Raya bukan hanya tampak di ruang kelas dan kampus, tetapi juga di berbagai ruang publik digital seperti akun-akun komunitas lokal, forum diskusi, dan kampanye sosial berbasis media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memainkan peran penting sebagai produsen sekaligus konsumen informasi di tingkat kota.

Berdasarkan gambaran umum Generasi Z di Palangka Raya dapat diringkas sebagai kelompok usia muda yang demografisnya signifikan, tumbuh dalam lingkungan digital dengan tingkat konektivitas yang relatif tinggi, serta memadukan aktivitas pendidikan, pekerjaan awal, dan gaya hidup perkotaan yang sangat dipengaruhi media sosial. Mereka memiliki peluang besar untuk menjadi aktor utama dalam pengembangan ekonomi dan inovasi di kota, termasuk dalam bidang-bidang yang memanfaatkan teknologi digital seperti financial technology dan investasi aset digital. Namun, pada saat yang sama, karakteristik

ini juga menuntut adanya pembinaan yang serius terkait literasi digital, literasi hukum, dan literasi keuangan agar pemanfaatan teknologi, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan investasi tidak justru menjerumuskan mereka pada perilaku yang berisiko dan merugikan di masa depan.

Perkembangan Investasi Aset Kripto di Kalangan Generasi Muda

Perkembangan dalam satu dekade terakhir, investasi aset kripto berkembang dari fenomena niche menjadi bagian penting dari lanskap investasi digital di Indonesia. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari menguatnya ekonomi digital nasional, yang pada tahun 2022 tercatat sebagai yang terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan nilai sekitar 77 miliar dolar AS dan diproyeksikan meningkat hingga 130 miliar dolar AS pada 2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Ekspansi ekonomi digital tersebut membuka ruang bagi munculnya berbagai instrumen keuangan berbasis teknologi, termasuk aset kripto yang memanfaatkan teknologi blockchain dan diperdagangkan melalui beragam platform daring.

Dari sisi regulasi, pemerintah Indonesia mulai memberikan payung hukum yang lebih jelas bagi perdagangan aset kripto melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). Peraturan Bappebti mengenai penyelenggaraan pasar fisik aset kripto di bursa berjangka menjadi titik penting dalam penerimaan kripto sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan secara legal di Indonesia (Riyadi, 2024). Seiring dengan itu, data Bappebti menunjukkan peningkatan jumlah pelanggan terdaftar aset kripto dari sekitar 4,2 juta investor pada akhir Februari 2021 menjadi lebih dari 12,4 juta pada awal 2022, dan terus naik hingga 16,27 juta orang pada September 2022 dengan nilai transaksi bulanan mencapai Rp17,57 triliun (Riyadi, 2024). Angka ini menggambarkan bahwa aset kripto telah bertransformasi menjadi instrumen investasi yang cukup masif, tidak lagi terbatas pada komunitas teknologi tertentu.

Perkembangan investor kripto tersebut secara demografis didominasi oleh generasi muda. Data demografi pelanggan aset kripto tahun 2022 menunjukkan bahwa kelompok usia 18–24 tahun menyumbang sekitar 28,2% dan usia 25–30 tahun sekitar 28,5% dari total pengguna, sehingga mayoritas investor kripto berada pada rentang usia 18–34 tahun yang identik dengan generasi Z dan milenial muda (Sulistyo, 2025). Publikasi lain yang merangkum data Bappebti juga menyebutkan bahwa lebih dari 60% investor kripto di Indonesia berada pada rentang usia 18–30 tahun, dengan motivasi utama berupa harapan memperoleh imbal hasil tinggi, kemudahan akses melalui aplikasi, serta keinginan untuk mengikuti tren investasi digital (Investortrust, 2024). Dalam sebuah rilis media, Bappebti

bahkan menegaskan bahwa sekitar 80% investor kripto berasal dari kalangan generasi Z dan milenial, sehingga dapat dikatakan bahwa geliat pasar kripto di Indonesia sangat ditopang oleh partisipasi generasi muda.

Di sisi lain, perkembangan kuantitatif ini juga tercermin dalam dinamika beberapa tahun terakhir. Penelitian Azmiana (2025) menunjukkan bahwa jumlah investor kripto terus meningkat hingga mencapai 20,9 juta orang pada Agustus 2024, yang merupakan angka tertinggi sejak 2020 dan menandakan minat yang konsisten terhadap aset kripto meskipun pasar mengalami fluktuasi yang tajam. Studi tersebut juga menggarisbawahi kemungkinan terjadinya pergeseran sebagian investor ritel dari pasar modal konvensional ke aset kripto, yang tampak dari penurunan nilai transaksi saham pada periode tertentu ketika minat terhadap kripto sedang menguat. Hal ini menggambarkan bahwa bagi sebagian generasi muda, aset kripto dipandang sebagai alternatif atau bahkan substitusi dari instrumen investasi lain yang dianggap kurang menarik dalam jangka pendek.

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa ketertarikan generasi muda terhadap aset kripto tidak hanya didorong oleh potensi keuntungan, tetapi juga oleh kombinasi faktor pengetahuan, motivasi, persepsi risiko, dan tren sosial. Hafiz (2024) menemukan bahwa pengetahuan investasi, motivasi investasi, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Universitas Trilogi untuk berinvestasi di cryptocurrency. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki pemahaman dasar mengenai investasi dan memiliki ruang pendapatan yang dapat dialokasikan, cenderung melihat kripto sebagai peluang yang layak dipertimbangkan.

Rohmani (2025), melalui kajian terhadap mahasiswa di Universitas Mataram, menambahkan dimensi psikologis dengan menganalisis pengaruh persepsi risiko, *fear of missing out* (FoMO), dan literasi keuangan terhadap minat investasi cryptocurrency. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi kripto, yang berarti bahwa dorongan untuk tidak ketinggalan tren dan persepsi bahwa risiko masih dapat diterima kerap kali berjalan seiring dengan keputusan generasi muda untuk memasuki pasar kripto. Dengan kata lain, motivasi investasi generasi muda tidak hanya berlandaskan pertimbangan rasional mengenai risiko dan imbal hasil, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan dinamika psikologis yang dibentuk oleh lingkungan digital.

Meski minat investasi tinggi, tidak semua generasi muda memiliki pemahaman yang memadai terkait karakteristik kripto. Satrio (2024) dalam penelitiannya mengenai minat mahasiswa terhadap investasi kripto menemukan bahwa sebagian responden masih memiliki

pemahaman yang terbatas tentang mekanisme transaksi, tingkat risiko, dan kebutuhan modal investasi. Banyak mahasiswa tertarik karena narasi keuntungan yang besar, tetapi pada saat yang sama khawatir akan potensi kerugian, peretasan, dan ketidakpastian regulasi. Pola ini memperlihatkan adanya paradoks: kripto dipandang menarik sekaligus menakutkan, dan pada kondisi literasi yang belum merata, keputusan investasi sering kali diambil dengan landasan informasi yang tidak sepenuhnya komprehensif.

Perspektif perilaku keuangan, beberapa studi menegaskan bahwa generasi muda yang berinvestasi di aset kripto cenderung memiliki profil toleransi risiko yang lebih tinggi. Nuqman (2026), misalnya, menemukan bahwa tren investasi digital dan literasi keuangan digital berperan dalam pembentukan keputusan investasi kripto di kalangan generasi muda Indonesia, dengan penekanan bahwa akses informasi dan kemudahan teknologi dapat mendorong keberanian mengambil risiko di luar instrumen keuangan tradisional. Meskipun penelitian tersebut melampaui batas tahun 2025, arah temuan yang ditunjukkannya sejalan dengan pola yang telah diamati dalam rentang 2020–2025, yaitu bahwa kripto menjadi bagian dari gaya hidup finansial digital generasi muda, bukan sekadar instrumen investasi biasa.

Secara keseluruhan, perkembangan investasi aset kripto di kalangan generasi muda Indonesia ditandai oleh beberapa ciri utama. Pertama, adanya pertumbuhan pesat jumlah investor dan nilai transaksi dalam kurun waktu singkat, yang didukung oleh regulasi Bappebti dan penetrasi teknologi digital. Kedua, dominasi generasi Z dan milenial sebagai pelaku utama pasar kripto, dengan porsi terbesar berada pada rentang usia 18–34 tahun. Ketiga, motivasi investasi yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor rasional (pengetahuan, pendapatan, potensi imbal hasil) dan faktor psikologis (FoMO, citra diri, tren media sosial). Keempat, adanya kesenjangan antara tingginya minat investasi dan ketidakmerataan literasi keuangan dan literasi kripto, yang berpotensi menimbulkan keputusan investasi yang spekulatif dan kurang terencana. Ciri-ciri ini penting untuk dipahami ketika menelaah bagaimana keterlibatan generasi muda dalam aset kripto dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mereka secara lebih luas.

Dampak Kripto terhadap Pengelolaan Keuangan

Secara konseptual, investasi aset kripto dapat membawa dua dampak yang berlawanan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Di satu sisi, kripto bisa menjadi pintu masuk untuk belajar mengenai hubungan risiko dan imbal hasil, pentingnya “uang dingin”, dan perlunya membuat anggaran agar ada porsi pendapatan yang

dialokasikan untuk investasi. Penelitian tentang perilaku pengelolaan keuangan Gen Z menunjukkan bahwa ketika literasi keuangan dan sikap keuangan baik, individu cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan tujuan jangka panjang (Nuraini et al., 2025). Dalam konteks ini, Gen Z yang berinvestasi kripto dengan pengetahuan memadai berpotensi terdorong untuk memisahkan alokasi dana konsumsi, dana darurat, dan dana investasi, sehingga pola pengelolaan keuangannya justru menjadi lebih terstruktur.

Beberapa kajian perilaku keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan penggunaan instrumen keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi muda. Sanggarwati et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan yang baik membantu Gen Z membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran, dan mengontrol penggunaan layanan keuangan digital sehingga tidak jatuh pada pengeluaran berlebih. Temuan serupa disampaikan oleh Nuraini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan pribadi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan Gen Z mengelola keuangan sehari-hari, terutama dalam konteks kota besar yang sangat digital. Jika temuan ini ditarik ke konteks kripto, maka Gen Z yang memiliki literasi keuangan baik cenderung menempatkan kripto sebagai salah satu instrumen dalam portofolio, menggunakan dana sisa setelah kebutuhan pokok tercukupi, dan tetap menjaga komponen penting seperti tabungan dan dana darurat.

Namun di sisi lain, karakter aset kripto yang sangat volatil, dapat diperdagangkan 24 jam, dan mudah diakses melalui gawai justru rentan memicu pola pengelolaan keuangan yang spekulatif dan impulsif. Studi Muslim et al. (2025) tentang perilaku keuangan dalam investasi *cryptocurrency* menunjukkan bahwa bias *overconfidence*, *herding effect*, dan *disposition effect* sangat kuat memengaruhi keputusan investasi kripto. *Overconfidence* membuat investor muda merasa “lebih pintar dari pasar”, melakukan *overtrading*, dan menempatkan proporsi dana yang terlalu besar pada aset berisiko. *Herding effect* mendorong mereka mengikuti kerumunan dan tren media sosial tanpa analisis mendalam, sedangkan *disposition effect* membuat mereka cepat menjual ketika untung kecil, tetapi menahan kerugian besar dengan harapan harga akan berbalik. Pola ini berkebalikan dengan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat yang menekankan konsistensi, disiplin, dan evaluasi risiko yang rasional.

Penelitian lain secara eksplisit menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti *Fear of Missing Out (FoMO)*, toleransi risiko, dan pengaruh *content creator* berperan besar dalam keputusan investasi kripto mahasiswa. Febriana et al. (2024) menemukan bahwa *FoMO*, *risk*

tolerance return, dan peran content creator secara simultan menjelaskan sekitar 50% variasi keputusan investasi cryptocurrency mahasiswa UNY dan UGM. Ketika keputusan investasi didorong oleh rasa takut ketinggalan tren dan narasi “cepat kaya” dari influencer, Gen Z cenderung mengabaikan prinsip dasar pengelolaan keuangan seperti penyusunan anggaran, batas maksimal risiko, dan pembedaan antara dana konsumsi dan dana investasi. Dalam praktiknya, sebagian anak muda menggunakan uang saku bulanan, bahkan dana yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan rutin, sebagai modal spekulasi di aset kripto. Hal ini dapat mengganggu stabilitas arus kas bulanan dan meningkatkan risiko gagal memenuhi kewajiban dasar (sewa kos, tagihan, kebutuhan studi).

Kemudahan teknologi juga memperkuat risiko tersebut. Sanggarwati et al. (2025) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan *fintech* digital payment yaitu transaksi serba cepat dan non-tunai dapat mendorong perilaku konsumtif dan belanja impulsif jika tidak diimbangi kontrol diri dan literasi keuangan. Pola yang sama dapat terjadi dalam aplikasi perdagangan kripto: notifikasi harga, fitur “instant buy”, dan tampilan keuntungan sesaat memberi ilusi bahwa transaksi dapat dilakukan tanpa konsekuensi besar, sehingga mendorong individu sering keluar masuk posisi tanpa perencanaan. Jika aktivitas ini tidak disertai pencatatan arus kas dan evaluasi portofolio, maka perilaku pengelolaan keuangan akan didominasi oleh reaksi jangka pendek terhadap fluktuasi harga, bukan oleh rencana keuangan jangka panjang.

Di sisi lain, beberapa penelitian tentang pengelolaan keuangan Gen Z menunjukkan bahwa peran literasi keuangan yang diperoleh melalui media digital juga tidak dapat diabaikan. Safitri dan Dewa (2022) menemukan bahwa literasi keuangan yang disebarkan melalui konten Instagram berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan Gen Z, terutama dalam hal kesadaran mencatat pengeluaran, menabung, dan menghindari utang konsumtif. Artinya, apabila konten mengenai kripto dikemas sebagai edukasi yang menekankan prinsip “uang dingin”, diversifikasi aset, dan batas toleransi risiko, kripto justru dapat menjadi sarana edukasi finansial praktis. Sebaliknya, jika konten yang dominan adalah “signal” spekulatif dan promosi keuntungan tidak realistis, maka kripto memperkuat budaya berjudi yang berpotensi merusak pengelolaan keuangan pribadi.

Secara keseluruhan, dampak kripto terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z tidak bersifat tunggal, tetapi sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup, dan sumber informasi yang mereka konsumsi. Dalam kerangka penelitian “Pengaruh Investasi Aset Kripto terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Palangka Raya”, kripto dapat diposisikan sebagai variabel yang berpotensi

meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan jika diiringi literasi keuangan dan perencanaan yang baik, tetapi juga berpotensi memperburuk kondisi keuangan apabila diikuti secara spekulatif, emosional, dan tanpa pemisahan yang jelas antara dana investasi dan dana kebutuhan pokok.

Peran literasi keuangan dan faktor psikologis

hubungan antara investasi aset kripto dan perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Palangka Raya sangat menentukan apakah kripto dimanfaatkan secara produktif atau justru menjadi pintu masuk perilaku spekulatif. Secara konseptual, literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan memahami konsep dasar keuangan (anggaran, tabungan, utang, investasi, dan perlindungan risiko) serta menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi keputusan keuangan sehari-hari yang konsisten. Berbagai studi mutakhir pada Generasi Z di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai fondasi utama perilaku keuangan yang sehat. Penelitian Elsalonika dan Ida (2025) menemukan bahwa literasi keuangan merupakan determinan paling kuat perilaku keuangan Gen Z, sementara pemanfaatan financial technology dan efikasi diri keuangan berperan sebagai penguat tambahan dalam membentuk perilaku yang lebih terencana dan disiplin. Temuan ini diperkuat oleh riset Santika dan Yuhasril (2025) yang menunjukkan bahwa di tengah masifnya penggunaan digital payment, justru literasi keuangan dan sikap keuangan yang positif yang paling menentukan apakah Gen Z memiliki perilaku keuangan yang sehat, bukan sekadar akses terhadap teknologi pembayaran.

Pada konteks pengelolaan keuangan pribadi, literasi keuangan yang memadai mendorong Gen Z untuk menyusun anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, membangun dana darurat, serta menempatkan aset berisiko tinggi seperti kripto hanya sebagai bagian kecil dari portofolio, bukan sebagai satu-satunya instrumen “cepat kaya”. Penelitian Rizkynanda dan Rahayuningsih (2025) pada mahasiswa Gen Z di Surabaya dan Sidoarjo menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan finansial, terutama dalam hal perencanaan, tabungan, dan pengelolaan utang. Angelyna dan Tannia (2025) juga menemukan bahwa Gen Z dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih baik dan lebih disiplin mengendalikan pengeluaran, sehingga memiliki ruang yang lebih rasional ketika memasuki instrumen investasi berisiko seperti mata uang kripto.

Riset lain menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya terkait pengetahuan kognitif, tetapi juga berkorelasi dengan orientasi nilai dan sikap terhadap uang. Ningrum dan

kolega (2025) menemukan bahwa literasi keuangan dan “cinta uang” berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z di Indonesia, dengan pendapatan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut. Ketika pengetahuan keuangan diiringi orientasi nilai yang realistis terhadap uang (bukan sekadar gaya hidup konsumtif), Gen Z cenderung mengalokasikan dana ke investasi dengan mempertimbangkan tujuan jangka panjang, toleransi risiko, dan kemampuan menanggung kerugian. Maharani dan Kusuma (2025) di Denpasar menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat menahan dampak negatif gaya hidup hedonis terhadap perilaku pengelolaan keuangan Gen Z, bahkan di tengah gempuran aplikasi fintech dan promosi keuangan digital. Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa bagi Gen Z Palangka Raya, literasi keuangan yang kuat berpotensi menjadi “rem” yang menyeimbangkan ketertarikan terhadap aset kripto dengan prinsip kehati-hatian dalam mengelola penghasilan dan tabungan.

Di sisi lain, berbagai faktor psikologis khas generasi muda juga terbukti sangat memengaruhi cara mereka memandang dan menggunakan aset kripto. Pendekatan behavioral finance menekankan bahwa keputusan investasi tidak selalu rasional, tetapi banyak dipengaruhi oleh bias kognitif dan emosional seperti overconfidence, herding, dan Fear of Missing Out (FoMO). Penelitian Ningrum, Herawati, dan Sinarwati (2023) menunjukkan bahwa overconfidence dan risk tolerance berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi kripto mahasiswa, di mana rasa percaya diri berlebihan cenderung mendorong pengambilan risiko tanpa analisis yang memadai. Riset lain mengenai investor kripto di Indonesia juga menemukan bahwa kombinasi bias overconfidence, herding, dan gambler’s fallacy dapat menurunkan kualitas pengambilan keputusan dan berdampak pada performa investasi yang fluktuatif, terutama ketika pelaku mengabaikan prinsip diversifikasi dan manajemen risiko.

Fenomena FoMO dan pengaruh media sosial menjadi faktor psikologis yang sangat menonjol dalam investasi kripto di kalangan Gen Z. Rohmani dan Hudaya (2025) menunjukkan bahwa persepsi risiko, FoMO, dan literasi keuangan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi cryptocurrency mahasiswa, yang artinya FoMO dapat mendorong minat investasi sekaligus berpotensi menimbulkan perilaku ikut-ikutan jika tidak diimbangi pemahaman risiko. Studi Tediarta dan Purwaningrum (2024) juga menemukan bahwa literasi keuangan dan FoMO berpengaruh terhadap minat investasi kripto, di mana individu yang mengalami FoMO tinggi cenderung tergerak masuk pasar karena khawatir “ketinggalan” peluang, meskipun belum sepenuhnya memahami mekanisme dan risiko aset digital. Lebih jauh, penelitian Hanif dan kolega (2025) yang

mengkaji gaya hidup, FoMO, literasi keuangan syariah, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi cryptocurrency menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dan FoMO dapat mendorong keputusan investasi yang impulsif, terutama ketika dipadukan dengan paparan kuat terhadap konten promosi kripto di media sosial.

Interaksi antara literasi keuangan dan faktor psikologis ini membuat perilaku pengelolaan keuangan Gen Z yang berinvestasi kripto menjadi sangat beragam. Pada satu sisi, Gen Z dengan literasi keuangan tinggi, sikap keuangan positif, dan kontrol diri yang baik cenderung memanfaatkan kripto sebagai salah satu instrumen diversifikasi portofolio dengan porsi terbatas dan tetap memprioritaskan dana darurat, tabungan, dan instrumen berisiko lebih rendah. Penelitian Santika dan Yuhasril (2025) dan Soliha dkk. menggarisbawahi bahwa literasi keuangan yang baik, disertai sikap keuangan yang rasional dan kontrol diri, berkontribusi pada perilaku pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati di kalangan Gen Z. Sebaliknya, Gen Z dengan literasi keuangan terbatas tetapi terpapar secara intens pada narasi “cepat kaya” di media sosial, FoMO tinggi, dan kecenderungan overconfidence berisiko menjadikan kripto bukan sebagai bagian terencana dari portofolio, melainkan sebagai bentuk spekulasi jangka pendek yang dapat mengganggu stabilitas keuangan pribadi.

Berdasarkan Konteks penelitian “Pengaruh Investasi Aset Kripto terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Palangka Raya”, literasi keuangan dan faktor psikologis perlu ditempatkan sebagai variabel kunci yang menjelaskan mengapa dua individu Gen Z dengan tingkat investasi kripto yang sama dapat menunjukkan pola pengelolaan keuangan yang sangat berbeda. Bagi perumus kebijakan lokal, kampus, maupun lembaga edukasi keuangan di Palangka Raya, temuan-temuan tersebut menyiratkan pentingnya program literasi keuangan yang tidak hanya mengajarkan konsep teknis, tetapi juga secara eksplisit mengolah aspek psikologis seperti FoMO, overconfidence, dan pengaruh media sosial. Intervensi yang menggabungkan edukasi keuangan dengan pemahaman diri dan manajemen emosi diharapkan dapat membantu Gen Z memposisikan kripto sebagai instrumen investasi yang dikelola dengan sadar dan bertanggung jawab, bukan sekadar mengikuti euforia pasar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh investasi aset kripto terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa

keterlibatan dalam aset kripto berhubungan dengan cara responden mengelola keuangannya. Investasi kripto terbukti tidak hanya menjadi fenomena tren di kalangan anak muda, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka menyusun anggaran, menabung, mengatur pengeluaran, dan membagi pendapatan antara konsumsi dan investasi. Secara umum, generasi Z yang memiliki pola investasi kripto yang lebih terencana cenderung menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, misalnya dengan memisahkan dana kebutuhan pokok dan dana investasi, serta lebih sadar terhadap risiko kerugian. Namun demikian, masih ditemukan kelompok responden yang menggunakan kripto secara spekulatif, mengikuti tren dan dorongan emosional tanpa didukung perencanaan keuangan yang matang, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan pada stabilitas keuangan pribadi mereka.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah bahwa investasi aset kripto bukan satu-satunya faktor yang menentukan baik buruknya pengelolaan keuangan Generasi Z, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti literasi keuangan, kontrol diri, gaya hidup, dan pengaruh lingkungan digital. Temuan penelitian mengisyaratkan bahwa ketika literasi keuangan responden lebih baik, investasi kripto cenderung diposisikan sebagai salah satu instrumen dalam portofolio dengan porsi yang masih terjaga, sedangkan pada responden dengan literasi keuangan yang rendah, kripto lebih mudah berubah fungsi menjadi media spekulasi jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan program literasi keuangan dan edukasi investasi yang kontekstual bagi Generasi Z di Kota Palangka Raya, agar pemanfaatan aset kripto dapat diarahkan pada praktik yang lebih bertanggung jawab dan tidak merugikan kondisi keuangan mereka di masa depan.

REFERENSI

- Akbar, R. P., Armansyah, A. (2023). Perilaku keuangan generasi Z berdasarkan literasi keuangan, efikasi diri, dan gender. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.
- Angelyna, C., & Tannia. (2025). Literasi keuangan terhadap perilaku menabung Gen Z, dengan moderasi pengaruh sosial. *Business Management Journal*, 21(1), 83–98. <https://doi.org/10.30813/bmj.8142>
- Azmiana, R. (2025). Keputusan investasi cryptocurrency pada generasi milenial. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–15.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 [Siaran pers]. Badan Pusat Statistik.

- Bethanya Sanggarwati, Grace Yulianti, & Tanti Sugiharti Singgih. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Fintech Digital Payment terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 13(1), 57–79. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.4924>.
- Elsalonika, A., & Ida, I. (2025). Perilaku keuangan Generasi Z: Peran penerapan financial technology, literasi keuangan, dan efikasi diri. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(2), 365–379. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i2.32838>
- Fadillah, M. (2022). Pengaruh konten digital terhadap generasi Z dalam memanfaatkan media sosial dan digital native. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 1–11.
- Febriana, A. N., Affriliani, H. E., Deviyanti, W. D., Putri, B. A. K., Pramita, A. W., & Nurrahman, A. (2024). Pengaruh FoMO, Risk Tolerance Return, Role of Content Creator terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency Mahasiswa. *Jurnal Riset dan Penalaran Mahasiswa*, 2(1).
- Hafiz, F. (2024). Pengaruh pengetahuan investasi, motivasi investasi dan pendapatan terhadap minat investasi di cryptocurrency pada mahasiswa Universitas Trilogi. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 8(1), 45–58.
- Hanif, H., Harahap, M. I., & Silalahi, P. R. (2025). Pengaruh gaya hidup, FOMO, literasi keuangan syariah, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi cryptocurrency. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 6(1), 83–93.
- Investortrust. (2024, 28 Oktober). 60% investor kripto di Indonesia berusia 18–30 tahun, ini alasan anak muda suka investasi di aset digital. [Investortrust.id](https://investortrust.id).
- Muslim, M. M., Hamidah, H., & Yuniarti, P. (2025). Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency dengan Literasi Keuangan Sebagai Moderasi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 2997–3005. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i5.10823>
- Ningrum, I. D., Juniwati, J., Mustika, U. N., & Syahputri, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan cinta uang terhadap perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Indonesia: Pendapatan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(3), 114–128. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v5i3.1193>
- Ningrum, P. A. P., Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh literasi keuangan, risk tolerance dan overconfidence terhadap pengambilan keputusan investasi

- cryptocurrency pada mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(2), 262–275.
<https://doi.org/10.23887/jap.v14i02.61793>
- Nuraini, M. W., Priadani, T., & Handoko, Y. (2025). The Influence of Financial Literacy, Lifestyle and Personal Income on Financial Management in Generation Z in South Jakarta: Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle, dan Personal Income Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Jakarta Selatan. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4), 1335–1342.
<https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6053>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Majalah Edukasi Konsumen Triwulan III 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, M. K. (2022). Tingkat literasi investasi cryptocurrency pada generasi Z. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*.
- Rainer, P. (2023, 29 Agustus). Sensus BPS: Saat ini Indonesia didominasi oleh Gen Z. *GoodStats*.
- Rifki, M. (2024). Analisis literasi keuangan crypto terhadap keputusan investasi mahasiswa. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*.
- Riyadi, M. A. (2024). Pengaruh keputusan investasi crypto terhadap literasi keuangan mahasiswa. *Skripsi, Universitas Jambi*.
- Rizkynanda, M., & Rahayuningsih, S. (2025). Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan keuangan dan gaya hidup terhadap kesiapan finansial generasi Z mahasiswa di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Kompleksitas*.
- Rizkynanda, M., & Rahayuningsih, S. (2025). Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan keuangan dan gaya hidup terhadap kesiapan finansial Generasi Z mahasiswa di Surabaya dan Sidoarjo. *Kompleksitas: Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 14(1), 60–66.
- Rohmani, A. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi minat investasi cryptocurrency pada mahasiswa Universitas Mataram. *Jurnal Akuntansi & Riset*.
- Rohmani, A. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi minat investasi cryptocurrency pada mahasiswa Universitas Mataram. *Jurnal Akuntansi dan Riset*, 6(2), 101–115.
- Rohmani, A. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi cryptocurrency pada mahasiswa Universitas Mataram. *Jurnal Akuntansi Riset*, 15(2), 1–12.

- Rohmani, A., & Hudaya, R. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi minat investasi cryptocurrency mahasiswa. *Jambura Accounting Review*, 6(2), 687–701. <https://doi.org/10.37905/jar.v6i2.215>
- Safitri, L. A., & Dewa, C. B. (2022). Analisa Pengaruh Literasi Keuangan Melalui Media Sosial Instagram Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi-Z. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 65–73.
- Santika, R. A., & Yuhasril. (2025). Pengaruh digital payment, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.47134/jampk.v3i1.903>
- Satrio, R. A. (2024). Faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa berinvestasi pada aset kripto. *MISSY: Management and Business Strategy Journal*, 5(1), 35–48.
- Setda Provinsi Kalimantan Tengah. (2020, 15 Januari). Media sosial dan situs web resmi Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Sitepu, H. B. B., Sangalang, R. H., & Tampubolon, B. (2024). Kesadaran Generasi Z terhadap hukum dalam menggunakan media sosial di SMA Negeri 6 Palangkaraya. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3264–3271. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4146>
- Sulistyo, Y. (2025). Preferensi generasi milenial dan Gen Z terhadap investasi digital di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 3(1), 20–33.
- Tangkilisan, I., Kaharap, Y., & Fauzi, M. Z. L. (2025). Fomo nongki di coffee shop mempengaruhi citra diri Gen Z melalui media sosial di Kota Palangka Raya. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 40–49.
- Tedianta, S., & Purwaningrum, E. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan Fear of Missing Out (FoMO) terhadap minat investasi cryptocurrency. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen*, 3, 1–10.
- Tuada, N. J. (2025). Generasi Z, tantangan dan peluang bagi pendidikan. *Cendikia: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 1–10.